Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i3.2248

Sikap Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Attitudes of Nursing Students Universitas Padjadjaran Toward People with Mental Disorders

[1]Nur Nailis Sa'adah,[2]Nur Oktavia Hidayati,[3]Kosim
[123]Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email : nur22017@mail.unpad.ac.id

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Sikap terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan jiwa. Sikap negatif dapat mempengaruhi cara individu mempersepsikan dan berinteraksi dengan ODGJ. Mahasiswa Keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan akan terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan jiwa, sehingga penting untuk mengetahui gambaran sikap mereka terhadap ODGJ. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap ODGJ. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey*. Populasi penelitian berjumlah 917 mahasiswa dengan sampel 279 responden. Pengambilan data dilakukan selama satu bulan, yaitu pada tanggal 5 Januari sampai 1 Februari 2026. Sikap diukur menggunakan kuesioner *Community Attitudes toward the Mentally Ill* (CAMI) dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pada aspek *authoritarianism* sebesar 28,33 (SD 2), *benevolence* sebesar 36,48 (SD 3), *social restrictiveness* sebesar 25,71 (SD 3), dan *community mental health ideology* sebesar 35,08 (SD 3). Berdasarkan hasil penelitian diketahui sikap yang paling dominan adalah *benevolence* yang artinya mahasiswa memiliki pandangan cenderung peduli, mendukung penerimaan sosial ODGJ. Oleh karena itu, sikap tersebut perlu dipertahankan dan diperkuat. Namun demikian, masih terdapat dimensi tertentu yang perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran keperawatan jiwa.
Kata kunci : CAMI, Mahasiswa Keperawatan, ODGJ, Sikap

Abstract

Attitudes toward people with mental disorders (ODGJ) are one of the factors that influence the quality of mental health services. Negative attitudes can influence how individuals perceive and interact with ODGJ. Nursing students, as future health workers, will be directly involved in mental health services, so it is important to understand their attitudes toward ODGJ. This study aims to determine the attitudes of nursing students at Padjadjaran University toward ODGJ. This study used a quantitative descriptive method with a cross-sectional survey design. The study population consisted of 917 students with a sample of 279 respondents. Data collection took place over one month, from January 5 to February 1, 2026. Attitudes were measured using the Community Attitudes toward the Mentally Ill (CAMI) questionnaire and analyzed univariately. The results showed that the average score for authoritarianism was 28.33 (SD 2), benevolence was 36.48 (SD 3), social restrictiveness was 25.71 (SD 3), and community mental health ideology was 35.08 (SD 3). Based on the results of the study, it was found that the most dominant attitude was benevolence, which means that students tend to be caring and supportive of the social acceptance of people with mental disorders. Therefore, this attitude needs to be maintained and strengthened. However, there are still certain dimensions that need to be improved through the mental health nursing learning process.
Keywords: *CAMI, Nursing Students, PWMD (ODGJ), Attitude*

Pendahuluan

Gangguan jiwa masih menjadi permasalahan dalam kesehatan masyarakat global yang hingga saat ini tetap menjadi tantangan serius. Jika tidak ditangani secara optimal, prevalensinya diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dari

tahun ke tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), diperkirakan sekitar satu dari delapan penduduk di dunia, atau kurang lebih 970 juta orang, mengalami gangguan mental pada tahun 2019. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), kurang lebih 2% penduduk berusia di atas 15 tahun dilaporkan mengalami masalah kesehatan jiwa, yang setara dengan kurang lebih 630.827 jiwa. Pada populasi yang sama, terdapat 0,25% dilaporkan memiliki ide bunuh diri, sedangkan 1,4% mengalami depresi. Selain itu, sebanyak 315.621 orang di Indonesia tercatat mengalami gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia. Secara regional, penyebaran kasus masalah kesehatan jiwa tiap provinsi sangat bervariasi. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), Provinsi Jawa Barat termasuk daerah dengan angka kejadian masalah kesehatan jiwa yang relatif tinggi, yaitu sebesar 4,4% pada penduduk usia di atas 15 tahun atau setara dengan 113.568 jiwa. Meningkatnya jumlah kasus menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap layanan kesehatan jiwa juga semakin besar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan layanan, namun distribusi dan pemanfaatannya bervariasi di berbagai wilayah. .

Di sisi lain, meskipun gangguan jiwa adalah suatu kondisi yang dapat ditangani dan dipulihkan secara medis, psikologis, maupun sosial, namun pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap hal ini masih sangat terbatas. Kurangnya pengetahuan ini memungkinkan berkembangnya stigma atau pelabelan negatif yang kemudian berkontribusi langsung pada pembentukan sikap negatif terhadap ODGJ. Sikap negatif masyarakat dapat berdampak besar pada kondisi ODGJ. ODGJ dapat mengalami penurunan harga diri, tidak berdaya, rasa malu, hingga keyakinan diri untuk kembali berfungsi normal berkurang. Di Indonesia, sikap negatif terhadap gangguan jiwa diperkuat oleh minimnya pengetahuan, kurangnya pengalaman pribadi dengan ODGJ, pandangan tradisional yang menganggap gangguan jiwa sebagai aib atau akibat kutukan masih banyak dijumpai, sehingga mendorong masyarakat memilih pengobatan non medis (Danukusumah, 2022)

Tidak hanya di masyarakat, sikap negatif terhadap ODGJ juga ditemukan di lingkungan berpendidikan, termasuk di kalangan mahasiswa. Sebuah penelitian oleh Meng et al. (2022) terhadap 838 mahasiswa kedokteran dan keperawatan di China, masih menunjukkan sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa, mereka memiliki anggapan bahwa ODGJ lebih rendah. Penelitian oleh Rayan (2024) juga menemukan hasil bahwa mahasiswa keperawatan memiliki sikap negatif yang lebih tinggi dibandingkan perawat terdaftar. Sikap negatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, riwayat perawatan psikiatri, dan tingkat pendidikan. Selain itu, ada juga penelitian oleh Wang et al. (2024) yang mengemukakan bahwa mahasiswa keperawatan menunjukkan adanya sikap negatif yakni kecenderungan diskriminatif terhadap individu dengan gangguan jiwa. Beberapa faktor seperti tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lama tinggal di perkotaan, pengalaman merawat secara pribadi, serta praktik klinik justru berhubungan dengan meningkatnya sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Temuan serupa juga ditemukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2020) terhadap 427 mahasiswa dari berbagai program studi di 16 fakultas pada sebuah universitas negeri di Jawa Barat menunjukkan bahwa 51,29% responden memiliki persepsi negatif terhadap ODGJ, meskipun 50,23% memiliki pengetahuan baik dan 52,46% menunjukkan sikap positif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan ODGJ maupun kunjungan ke psikolog atau psikiater berpengaruh signifikan terhadap persepsi, pengetahuan, dan sikap mahasiswa.

Mahasiswa yang pernah mengakses layanan profesional tercatat hampir empat kali lebih berpengetahuan dan dua kali lebih mungkin memiliki sikap positif dibandingkan teman mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut.

Sikap negatif terhadap ODGJ dapat terjadi tidak hanya di kalangan masyarakat umum, tetapi juga bisa berpotensi muncul pada kelompok yang nantinya berperan langsung dalam pelayanan kesehatan jiwa. Padahal, sikap tenaga kesehatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas asuhan, keberhasilan terapi, serta proses pemulihan ODGJ. Oleh sebab itu, pembentukan sikap yang tepat sejak masa pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks ini, mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti, karena mereka merupakan calon tenaga kesehatan yang akan terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan jiwa. Penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sikap mahasiswa keperawatan terhadap ODGJ masih sangat bervariasi. Sejalan dengan temuan tersebut, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap enam mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, masih terlihat adanya sikap yang kurang positif terhadap ODGJ. Penelitian yang membahas secara khusus mengenai sikap mahasiswa keperawatan di Indonesia pun masih terbatas. Keterbatasan ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat konteks budaya di Indonesia yang masih memandang gangguan jiwa sebagai aib atau kutukan, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan sikap mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian pada calon perawat menjadi relevan untuk dilakukan, karena mereka akan berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan jiwa dengan masyarakat dengan karakteristik budaya tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengetahui gambaran sikap mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif melalui pendekatan *cross-sectional survey.* Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa program sarjana Keperawatan Universitas Padjadjaran angkatan 2022 hingga 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate stratified sampling* yang dipadukan dengan pendekatan kuota, dengan pengelompokan strata berdasarkan tahun angkatan mahasiswa, sehingga populasi terlebih dahulu dikelompokkan ke dalam beberapa strata yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 279 orang.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Community Attitudes toward the Mentally lII* (CAMI) yang dikembangkan oleh Taylor and Dear (1981). Instrumen ini menggunakan skala Likert 1-5 dengan rentang jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Pada item pernyataan negatif dilakukan proses reverse scoring agar arah penilaian tetap konsisten. Variabel utama dalam penelitian ini adalah sikap mahasiswa terhadap ODGJ.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Sebelum tahap analisis dilakukan, data terlebih dahulu melalui proses pengolahan yang meliputi editing, coding, *data entry*, dan *data cleaning* untuk memastikan data lengkap dan akurat. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta statistik deskriptif yang mencakup

nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Hasil

Karakteristik responden yang disajikan di dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, asal kampus, tahun angkatan, pengalaman bertemu ODGJ, dan frekuensi bertemu dengan ODGJ. Berikut ini gambaran karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran (n=279).

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	9,7
Perempuan	252	90,3
Usia		
17	2	0,7
18	43	15,4
19	69	24,7
20	71	25,4
21	64	22,9
22	24	8,6
23	6	2,2
Asal kampus		
Jatinangor	225	80,6
Pangandaran	54	19,4
Tahun Angkatan		
2022	68	24,4
2023	63	22,6
2024	67	24,0
2025	81	29,0
Pengalaman bertemu ODGJ		
Pernah	268	96,1
Tidak Pernah	11	3,9
Frekuensi bertemu ODGJ		
Tidak Pernah	11	3,9
Jarang	186	66,7
Kadang-kadang	74	26,5
Sering	8	2,9
Total	**279**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1. Menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 252 mahasiswa (90,3%). Usia 20 tahun merupakan usia dengan jumlah responden terbanyak yaitu 71 mahasiswa (25,4%). Selain itu, sebagian besar responden berasal dari kampus Jatinangor yaitu sebanyak 225 mahasiswa (80,6%). Angkatan 2025 merupakan kelompok responden terbanyak yaitu 81 mahasiswa(29%). Berdasarkan pengalaman bertemu dengan ODGJ, hampir seluruh responden, yaitu sebanyak 268 mahasiswa (96,1%) pernah bertemu dengan ODGJ. Selanjutnya, berdasarkan frekuensi responden bertemu dengan ODGJ, responden paling banyak menyatakan jarang bertemu dengan ODGJ, yaitu sebanyak 186 mahasiswa (66,7%).

Tabel 2. Hasil Gambaran Sikap Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap ODGJ (n=279)

Variable	Skor Kemungkinan	Mean	Median	SD	Min	Max
Sikap Mahasiswa Keperawatan Terhadap ODGJ						
Authoritarianism	10-50	28,33	28	2,835	19	36
Benevolence	10-50	36,48	36	3,278	29	47
Social Restrictiveness	10-50	25,71	26	3,917	12	39

Community Mental Health Ideology	10-50	35,08	35	3,598	26	46
Sikap Mahasiswa	**40-200**	**125,6**	**126**	**5,01**	**111**	**140**

Berdasarkan tabel 2. hasil penelitian menunjukkan bahwa domain *benevolence* memiliki nilai tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 36,48 dengan standar deviasi 3,278. Sedangkan nilai terendah adalah domain *Social Restrictiveness* dengan nilai rata-rata sebesar 25,71 dengan SD 3,917. Untuk nilai sikap mahasiswa keperawatan terhadap ODGJ nilai median 126 dengan nilai SD sebesar 5,01.

Tabel 3. Sikap mahasiswa keperawatan terhadap dengan gangguan jiwa berdasarkan aspek *authoritarianism*

Kode	Pernyataan	Mean	Median	SD	Min	Max
A1	Ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda gangguan jiwa, dia seharusnya dibawa ke rumah sakit	4,33	4	0,639	2	5
A5	Gangguan jiwa adalah jenis penyakit biasa seperti penyakit yang lainnya	3,41	4	1,082	1	5
A9	Mudah bagi orang dengan masalah kejiwaan untuk memberitahukannya pada orang lain	2,15	2	0,848	1	5
A13	Mengurangi tekanan harusnya diterapkan untuk melindungi masyarakat dari orang dengan gangguan jiwa	2,22	2	0,754	1	4
A17	Orang dengan masalah kejiwaan memerlukan kontrol dan disiplin seperti anak kecil	3,7	4	0,745	2	5
A21	Orang dengan masalah kejiwaan seharusnya tidak diperlakukan sebagai orang buangan di lingkungan masyarakat	1,82	2	0,783	1	5
A25	Cara yang paling tepat untuk merawat orang dengan gangguan jiwa adalah dengan menyembunyikan mereka dalam ruangan yang tertutup	1,8	2	0,785	1	5
A29	Rumah sakit jiwa adalah sarana yang ketinggalan jaman untuk merawat orang dengan gangguan jiwa	4,02	4	0,822	1	5
A33	Salah satu dari penyebab gangguan jiwa adalah kurangnya disiplin dan kemauan diri	3,06	3	0,937	1	5
A37	Hampir setiap orang bisa terkena gangguan jiwa.	1,81	2	0,710	1	4

Berdasarkan tabel 3. pernyataan dengan nilai tertinggi adalah **“**Ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda gangguan jiwa, dia seharusnya dibawa ke rumah sakit,” dengan nilai rata-rata 4,33 dan standar deviasi 0,639 dan nilai terendah yaitu “Cara yang paling tepat

untuk merawat orang dengan gangguan jiwa adalah dengan menyembunyikan mereka dalam ruangan yang tertutup," dengan nilai rata-rata 1,8 dengan SD 0,785.

Tabel 4. Sikap mahasiswa keperawatan terhadap dengan gangguan jiwa berdasarkan aspek *benevolence*

Kode	Pernyataan	Mean	Median	SD	Min	Max
B2	Perawatan dan pengobatan pada orang dengan gangguan jiwa membutuhkan banyak biaya	3,43	3	0,755	1	5
B6	Orang dengan gangguan jiwa adalah beban bagi lingkungannya	3,88	4	0,842	2	5
B10	Orang dengan gangguan jiwa selalu menjadi bahan ejekan sejak dulu	3,57	4	0,926	1	5
B14	Penambahan biaya untuk pelayanan kesehatan jiwa membuang uang dan sia-sia	4,11	4	0,690	2	5
B18	Kita perlu menerapkan perilaku yang lebih toleran terhadap orang dengan masalah kejiwaan yang ada di dalam masyarakat kita	4,06	4	0,694	2	5
B22	Ada banyak layanan yang memadai untuk orang dengan gangguan jiwa	2,65	3	0,929	1	5
B26	Rumah sakit jiwa kita lebih seperti penjara daripada tempat untuk merawat orang dengan masalah kejiwaan	2,81	3	0,842	1	5
B30	Orang dengan masalah kejiwaan tidak berhak mendapatkan simpati kita	4,39	5	0,726	1	5
B34	Kita punya tanggung jawab untuk menyediakan sarana perawatan yang terbaik untuk orang dengan gangguan jiwa	3,9	4	0,721	2	5
B38	Yang terbaik adalah menghindari orang dengan gangguan jiwa	3,67	4	0,753	1	5

Berdasarkan tabel 4. pernyataan dengan nilai tertinggi adalah **"**Orang dengan masalah kejiwaan tidak berhak mendapatkan simpati kita," dengan mean 4,39 dengan standar deviasi 0,726. Sementara itu, pernyataan dengan nilai terendah adalah "Ada banyak layanan yang memadai untuk orang dengan gangguan jiwa," dengan mean 2,65 dan standar deviasi 0,92.

Tabel 5. Sikap mahasiswa keperawatan terhadap dengan gangguan jiwa berdasarkan aspek *social restrictiveness*

Kode	Pernyataan	Mean	Median	SD	Min	Max
C3	Orang dengan gangguan jiwa seharusnya dijauhkan/dibuang dari komunitas/masyarakatnya	1,65	2	0,718	1	4

OPEN ACCESS

C7	Orang dengan gangguan jiwa tidak lebih berbahaya daripada apa yang dipersepsikan orang	2,78	3	0,727	1	5
C11	Wanita akan tampak bodoh bila menikahi lelaki yang menderita gangguan jiwa meskipun dia telah pulih kembali	2,37	2	0,833	1	5
C15	Tidak ada seorang pun yang berhak melarang orang dengan gangguan jiwa keluar dari lingkungannya	2,52	3	0,781	1	5
C19	Saya tidak ingin tinggal bersebelahan dengan tetangga yang mengalami gangguan jiwa	2,8	3	0,872	1	5
C23	Orang dengan masalah kejiwaan seharusnya dimotivasi untuk memikul tanggung jawab dalam kehidupan normal	2,79	3	0,949	1	5
C27	Orang dengan riwayat gangguan jiwa seharusnya dilarang untuk bekerja di kantor publik	2,88	3	0,901	1	5
C31	Orang dengan masalah kejiwaan tidak boleh dilanggar hak-hak individunya	1,87	2	0,748	1	5
C35	Orang dewasa dengn gangguan mental/kejiwaan seharusnya tidak diberi tanggung jawab	2,82	3	0,775	1	5
C39	Kebanyakan wanita yang pernah menjadi pasien di rumah sakit jiwa bisa dipercaya sebagai pengasuh bayi	3,23	3	0,661	1	5

Berdasarkan tabel 5. nilai tertinggi yaitu **"**Kebanyakan wanita yang pernah menjadi pasien di rumah sakit jiwa bisa dipercaya sebagai pengasuh bayi," dengan nilai rata-rata 3,23 dan standar deviasi 0,661 dan nilai terendah yaitu "Orang dengan gangguan jiwa seharusnya dijauhkan/dibuang dari komunitas/masyarakatnya," dengan nilai rata-rata 1,65 dan standar deviasi 0,718.

Tabel 6. Sikap mahasiswa keperawatan terhadap dengan gangguan jiwa berdasarkan aspek *community mental health ideology*

Kode	Pernyataan	Mean	Median	SD	Min	Max
D4	Terapi yang paling baik untuk orang-orang yang menderita gangguan jiwa adalah dengan menjadi bagian dari masyarakat umum di sekitarnya	3,33	3	0,773	1	5
D8	Menempatkan fasilitas kesehatan jiwa di daerah pemukiman akan mencemari lingkungan sekitar	4,16	4	0,952	1	5

D12	Secepat mungkin pelayanan kesehatan jiwa harus disediakan dengan fasilitas berbasis komunitas	4,3	4	0,618	1	5
D16	Menempatkan orang dengan gangguan jiwa tinggal di area pemukiman mungkin bisa menjadi terapi yang baik, tetapi risikonya terlalu besar	2,44	2	0,681	1	4
D20	Warga harus menerima lokasi fasilitas kesehatan jiwa di lingkungan mereka untuk menyediakan kebutuhan bagi komunitas lokal	4,13	4	0,612	2	5
D24	Penduduk setempat mempunyai alasan yang kuat untuk menolak lokasi pelayanan kesehatan jiwa di lingkungan mereka	3,18	3	0,804	1	5
D28	Menempatkan pelayanan kesehatan jiwa di lingkungan penduduk setempat tidak membahayakan mereka	3,49	3	0,694	1	5
D32	Fasilitas kesehatan mental seharusnya dijauhkan dari lokasi pemukiman penduduk setempat	3,49	3	0,694	1	5
D36	Tidak ada kekhawatiran penduduk setempat dari kedatangan orang-orang ke lingkungannya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa.	3,2	3	0,675	1	5
D40	Menakutkan bila kita berpikir bahwa orang dengan masalah kejiwaan tinggal di pemukiman penduduk setempat	3,34	3	0,737	1	5

Berdasarkan tabel 6. nilai tertinggi yaitu **“**Menempatkan fasilitas kesehatan jiwa di daerah pemukiman akan mencemari lingkungan sekitar,” dengan nilai rata-rata 4,16 dan standar deviasi 0,952 dan nilai terendah yaitu “Menempatkan orang dengan gangguan jiwa tinggal di area pemukiman mungkin bisa menjadi terapi yang baik, tetapi resikonya terlalu besar,” dengan nilai rata-rata 2,44 dan standar deviasi 0,681.

Pembahasan

Sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pelayanan kesehatan jiwa yang berkualitas. Mahasiswa keperawatan yang merupakan calon tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada ODGJ. Oleh karena itu, sikap yang dimiliki mahasiswa keperawatan terhadap ODGJ dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang akan diberikan di masa depan. Sikap yang negatif dapat menimbulkan diskriminasi, terbentuknya jarak, dan hambatan dalam proses pemulihan. Sebaliknya, sikap yang

positif dapat mendukung penerimaan sosial dan meningkatkan keberhasilan perawatan. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa aspek sikap dengan nilai rata-rata paling tinggi dalam penelitian ini adalah aspek *benevolence* dengan nilai rata-rata sebesar 36,48 dan standar deviasi 3,278, skor terendah pada dimensi ini adalah 29 dan skor tertinggi 47, yang menunjukkan kepedulian dan pandangan yang empatik serta humanis dalam memandang individu dengan gangguan jiwa. Lalu, *community mental health ideology* dengan nilai rata-rata sebesar 35,08 dan standar deviasi 3,598, skor terendah pada dimensi ini adalah 26 dan skor tertinggi 46. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menerima keberadaan layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas serta keterlibatan ODGJ dalam lingkungan masyarakat. Aspek *authoritarianism* dengan nilai rata-rata sebesar 28,33 dan SD 2,835, skor terendah pada dimensi ini adalah 19 dan skor tertinggi 36. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan sikap otoriter mahasiswa lebih rendah dibandingkan dengan aspek empati. Namun, adanya skor tertinggi yang mencapai 36 menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kecenderungan sikap lebih mengarah pada kontrol atau pembatasan. Adapun aspek *Social Restrictiveness* dengan rata-rata terendah yaitu sebesar 25,71 dengan SD 3,917. Skor terendah pada dimensi ini adalah 12 dan skor tertinggi 39. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum mahasiswa tidak menunjukkan kecenderungan pembatasan sosial yang tinggi terhadap ODGJ, variasi jawaban responden masih cukup beragam.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sikap mahasiswa keperawatan yang tertinggi adalah aspek *benevolence* yaitu aspek yang memandang ODGJ sebagai individu yang berhak memperoleh perhatian, empati, dan dukungan. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa mahasiswa keperawatan berasumsi bahwa individu berhak untuk tidak didiskriminasi dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Penelitian oleh Rikhari et al. (2025) di India dengan sampel sebanyak 970 mahasiswa keperawatan juga menunjukkan hasil yang serupa, dimana dimensi *benevolence* memperoleh nilai sikap paling tinggi, sedangkan nilai terendah terdapat pada dimensi *social restrictiveness.* Tingginya skor *benevolence* menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki empati, kepedulian, dan penerimaan terhadap ODGJ. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sikap empati sudah baik, masih terdapat aspek sikap yang berkaitan dengan pembatasan sosial yang perlu diperbaiki melalui pendidikan atau pemahaman lebih baik tentang kesehatan jiwa dan pentingnya penerimaan terhadap ODGJ.

Dimensi *authoritarianism* merupakan aspek yang mencerminkan pandangan bahwa individu dengan gangguan jiwa memerlukan pengawasan dan kontrol yang kuat karena dipersepsikan sebagai kelompok yang lemah. Sikap ini dapat memperparah ketidakberdayaan ODGJ karena berkurangnya hak mereka dalam menentukan pilihan. Pada aspek *authoritarianism*, pernyataan dengan nilai tertinggi adalah "Ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda gangguan jiwa, dia seharusnya dibawa ke rumah sakit," dengan nilai rata-rata 4,33 dan standar deviasi 0,639. Pernyataan tersebut termasuk item Pro dalam dimensi *authoritarianism*. Item Pro dalam dimensi ini bermakna dukungan terhadap sikap otoriter atau sikap negatif terhadap ODGJ. Nilai tinggi menandakan bahwa mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut, yang berarti mereka cenderung memiliki sikap otoriter dan memandang ODGJ sebagai pihak yang lemah. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernandes et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan masih memiliki kecenderungan sikap mengenai keyakinan

bahwa individu dengan gangguan jiwa sebaiknya ditempatkan atau dirawat di rumah sakit jiwa. Hal ini menandakan bahwa institusi rumah sakit masih dipandang sebagai tempat utama dalam penanganan gangguan jiwa.

Nilai rata-rata terendah dari aspek *authoritarianism* adalah "Cara yang paling tepat untuk merawat orang dengan gangguan jiwa adalah dengan menyembunyikan mereka dalam ruangan yang tertutup," dengan nilai rata-rata 1,8 dan standar deviasi 0,785. Pernyataan tersebut termasuk item Pro atau dalam dimensi *authoritarianism*. Item Pro dalam dimensi ini mendukung adanya sikap otoriter atau sikap negatif terhadap ODGJ. Nilai rendah menandakan bahwa mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut, mereka menolak adanya pengucilan atau isolasi terhadap ODGJ yang berpotensi melanggar hak dan otonomi individu dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Uplaznik et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mendukung pengucilan sebagai bentuk perawatan dan mendukung adanya integrasi sosial individu dengan gangguan mental ke dalam masyarakat serta mengakui adanya tanggung jawab bersama dalam memberikan perawatan yang terbaik.

Dimensi *benevolence* merupakan aspek yang memandang ODGJ sebagai individu yang berhak mendapat perhatian, empati, dan dukungan. Sikap tersebut diwujudkan melalui penolakan terhadap diskriminasi dan stigma, serta dorongan untuk menerima ODGJ dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek *benevolence* yang tertinggi adalah "Orang dengan masalah kejiwaan tidak berhak mendapatkan simpati kita," dengan nilai rata-rata 4,39 dan standar deviasi 0,726. Pernyataan tersebut termasuk item Kontra dalam dimensi *benevolence*. Item Kontra dalam dimensi ini memiliki makna penolakan terhadap sikap empati atau sikap negatif terhadap ODGJ. Nilai tinggi menandakan bahwa mahasiswa setuju dengan pernyataan negatif tersebut, artinya mereka menunjukkan sikap negatif dengan tidak memberikan simpati dan tidak menghargai hak ODGJ. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meng et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan masih memiliki sikap simpati terhadap individu dengan gangguan jiwa.

Nilai rata-rata terendah aspek *benevolence* yaitu "Ada banyak layanan yang memadai untuk orang dengan gangguan jiwa," dengan nilai rata-rata 2,65 dan standar deviasi 0,929. Pernyataan tersebut termasuk item Kontra dalam dimensi *benevolence*. Item Kontra dalam dimensi ini memiliki makna penolakan terhadap sikap empati atau sikap negatif terhadap ODGJ. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut, artinya mereka memiliki pandangan bahwa layanan kesehatan jiwa sudah memadai bagi orang dengan gangguan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang relatif positif terhadap ketersediaan layanan kesehatan jiwa serta menilai bahwa pelayanan yang ada telah memadai. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdelmonaem, Osman and Karim (2024) di Mesir yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa keperawatan masih menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan jiwa, khususnya terkait biaya yang dianggap terlalu mahal. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa akses layanan kesehatan jiwa belum sepenuhnya dianggap memadai dan masih terdapat kendala dalam segi aksesibilitas.

Dimensi *social restrictiveness* merupakan aspek yang menganut

pandangan bahwa individu dengan gangguan jiwa harus dihindari dan dibatasi dalam menjalankan kehidupannya seperti menikah, melahirkan, dan mendapatkan pekerjaan. Aspek *social restrictiveness* dengan nilai tertinggi yaitu "Kebanyakan wanita yang pernah menjadi pasien di rumah sakit jiwa bisa dipercaya sebagai pengasuh bayi," dengan nilai rata-rata 3,23 dengan SD 0,661. Pernyataan tersebut termasuk item Kontra dalam dimensi *social restrictiveness*. Item kontra dalam dimensi *social restrictiveness* bermakna penolakan terhadap pembatasan sosial atau sikap positif terhadap ODGJ. Nilai tinggi menandakan bahwa mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut, yang berarti mahasiswa memiliki sikap positif yang percaya bahwa orang dengan riwayat menjadi pasien ODGJ tetap dapat diterima dan dipercaya dalam masyarakat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsahali (2021) yang menemukan hasil sebanyak lebih dari dua pertiga responden tidak mempercayai pekerjaan seseorang dengan gangguan jiwa, dan 55,8% percaya bahwa mereka tidak dapat hidup mandiri karena tidak mampu memikul tanggung jawab. Meskipun banyak individu gangguan jiwa bersedia untuk bekerja, mereka seringkali menghadapi diskriminasi dari masyarakat umum.

Aspek *social restrictiveness* dengan nilai terendah yaitu "Orang dengan gangguan jiwa seharusnya dijauhkan/dibuang dari komunitas/masyarakatnya," dengan nilai rata-rata 1,65 dengan SD 0,718. Pernyataan tersebut termasuk item Pro dalam dimensi *social restrictiveness.* Item pro dalam dimensi ini bermakna dukungan terhadap pembatasan sosial atau sikap negatif terhadap ODGJ. Nilai rendah menunjukkan bahwa mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan yang mendorong pembatasan sosial terhadap ODGJ, yang berarti mereka menolak pengucilan dan isolasi ODGJ, sehingga menunjukkan sikap positif terhadap ODGJ. Hal ini berbeda dengan hasil studi Wang et al. (2024) di China yang menemukan hasil bahwa mahasiswa keperawatan masih memandang individu dengan gangguan jiwa berpotensi membahayakan masyarakat. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan konteks dan kualitas kontak dengan ODGJ. Dalam penelitian Wang, kontak yang dialami responden cenderung berupa pengalaman pribadi dalam merawat ODGJ tanpa pemahaman yang cukup, sehingga bisa memperkuat pandangan negatif. Sementara itu, pada penelitian ini, meskipun responden hanya memiliki kontak sederhana seperti bertemu di jalan, pengalaman tersebut tampaknya tidak menimbulkan persepsi bahwa ODGJ merupakan ancaman bagi masyarakat.

Dimensi *community mental health ideology* merupakan acuan pada penerimaan layanan kesehatan mental pada individu dengan gangguan jiwa yang membutuhkan perawatan memadai akan tetapi bukan di lingkungan tempat mereka tinggal. Aspek *community mental health ideology* dengan nilai tertinggi yaitu "Menempatkan fasilitas kesehatan jiwa di daerah pemukiman akan mencemari lingkungan sekitar," dengan nilai rata-rata 4,16 dan standar deviasi 0,952. Pernyataan tersebut termasuk item Kontra dalam dimensi *community mental health ideology*. Item Kontra dalam dimensi ini memiliki makna adanya penolakan terhadap dukungan pelayanan kesehatan atau sikap negatif terhadap ODGJ. Nilai tinggi menandakan bahwa mahasiswa

setuju dengan pernyataan negatif tersebut, sehingga menunjukkan sikap negatif terhadap ODGJ dan kurang mendukung intervensi kesehatan mental berbasis komunitas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endrawes and Ogunsiji (2025) yang menunjukkan adanya dukungan terhadap layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Sebanyak 68,2% responden setuju bahwa warga seharusnya menerima keberadaan fasilitas kesehatan jiwa di lingkungan mereka, dan 80,9% mendukung penyediaan layanan kesehatan. Selain itu, 61,8% responden tidak menyetujui pandangan bahwa penempatan fasilitas kesehatan jiwa di area pemukiman akan menurunkan kualitas lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian responden tidak melihat fasilitas kesehatan jiwa sebagai sesuatu yang merugikan lingkungan. Hal ini mencerminkan adanya sikap penerimaan dan keterbukaan terhadap penyedia layanan kesehatan jiwa di masyarakat.

Aspek *community mental health ideology* dengan nilai terendah yaitu "Menempatkan orang dengan gangguan jiwa tinggal di area pemukiman mungkin bisa menjadi terapi yang baik, tetapi risikonya terlalu besar," dengan nilai rata-rata 2,44 dengan SD 0,681. Pernyataan tersebut termasuk item Kontra dalam dimensi *community mental health ideology*. Item Kontra dalam dimensi ini memiliki makna adanya penolakan terhadap dukungan pelayanan kesehatan atau sikap negatif terhadap ODGJ. Nilai rendah menandakan bahwa mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan negatif tersebut, yang berarti mereka memiliki sikap positif terhadap ODGJ. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Phoeun et al. (2024) yang menyebutkan bahwa meskipun masyarakat memiliki empati terhadap individu dengan gangguan jiwa, masih terdapat kekhawatiran mengenai potensi risiko sosial ketika individu tersebut berada di lingkungan komunitas atau area pemukiman. Temuan ini menggambarkan bahwa manfaat pendekatan berbasis komunitas memang diakui, namun rasa khawatir terhadap risiko sosial belum sepenuhnya hilang. Akibatnya, penerimaan terhadap keberadaan orang dengan gangguan jiwa di lingkungan pemukiman masih disertai keraguan.

Kesimpulan

Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran secara umum menunjukkan sikap positif terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Aspek *benevolence* memperoleh skor tertinggi, yang mengindikasikan adanya empati, penerimaan, dan dukungan terhadap individu dengan gangguan jiwa. Sementara itu, aspek *social restrictiveness* menunjukkan skor terendah, yang mencerminkan masih adanya kecenderungan pembatasan terhadap peran sosial ODGJ. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun sikap mahasiswa secara umum positif, penguatan pada dimensi tertentu tetap diperlukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui metode *contact-based education* yaitu dengan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan ODGJ yang telah pulih, serta didukung dengan peningkatan praktik klinik dan metode simulasi untuk memperkuat empati dan mengurangi stigma.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan pembelajaran keperawatan jiwa dalam kurikulum pendidikan, khususnya melalui pendekatan yang menekankan empati, penerimaan

sosial, serta refleksi pengalaman klinik untuk meminimalkan sikap pembatasan sosial terhadap orang dengan gangguan jiwa. Mahasiswa keperawatan juga perlu terus mengembangkan kesadaran diri dan mempertahankan sikap positif yang telah terbentuk agar dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik profesional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan desain longitudinal untuk menilai perubahan sikap mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran atau praktik klinik keperawatan jiwa, sehingga efektivitas kurikulum dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat diukur secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh sivitas akademika Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran atas dukungan selama proses penelitian, khususnya kepada dosen pembimbing dan dosen pembahas atas arahan, masukan, serta bimbingan selama penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada keluarga atas doa dan dukungan yang diberikan.

Referensi

Abdelmonaem, Y.M.M., Osman, M.A. and Karim, N.A.H.A. (2024) "Mental health stigma and internship nursing students' attitudes toward seeking professional psychological help: a cross-sectional study," *BMC Nursing*, 23(1). Available at: https://doi.org/10.1186/s12912-024-01910-3.

Alsahali, S. (2021) "Knowledge and Attitude of Pharmacy Students toward People with Mental Illnesses and Help-Seeking: A Cross-Sectional Study from Saudi Arabia," *Pharmacy*, 9(2), p. 82. Available at: https://doi.org/10.3390/pharmacy9020082.

Danukusumah, S.S. (2022) "Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), pp. 93–112. Available at: https://journal.umg.ac.id/index.php/manajerial/article/view/10630.

Endrawes, G. and Ogunsiji, O. (2025) "Exploring African Community Attitudes Towards Mental Illness in Australia: A Cross-Sectional Study," *Healthcare (Switzerland)*, 13(23). Available at: https://doi.org/10.3390/healthcare13233115.

Fernandes, J.B. *et al.* (2022) "Stigma towards People with Mental Illness among Portuguese Nursing Students," *Journal of Personalized Medicine*, 12(3). Available at: https://doi.org/10.3390/jpm12030326.

Meng, N. *et al.* (2022) "The factors and outcomes of stigma toward mental disorders among medical and nursing students: a cross-sectional study," *BMC Psychiatry*, 22(1). Available at: https://doi.org/10.1186/s12888-022-03996-y.

Phoeun, B. *et al.* (2024) "Community perceptions and attitudes toward serious mental illness in Cambodia," *SSM - Mental Health*, 5. Available at: https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100308.

Puspitasari, I.M. *et al.* (2020) "Perceptions, knowledge, and attitude toward mental health disorders and their treatment among students in an Indonesian University," *Psychology Research and Behavior Management*, 13, pp. 845–854. Available at: https://doi.org/10.2147/PRBM.S274337.

Rayan, A. (2024) "Stigma of mental illness: a comparative study of demographic and cultural correlates among nursing students and registered nurses in Jordan," *BMC Nursing*, 23(1). Available at:

OPEN ACCESS CC BY SA

https://doi.org/10.1186/s12912-024-02616-2.

Rikhari, Praveen *et al.* (2025) "Evaluating the influence of a psychiatry training program on nursing students' attitudes towards mentally ill," *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1). Available at: https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1289_24.

SKI (2023) "Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam angka," *Kementerian Kesehatan RI*, p.

Taylor, S.M. and Dear, M.J. (1981) *Scaling Community Attitudes Toward the Mentally III*. Available at: https://academic.oup.com/schizophreniabulletin/article/7/2/225/1888514.

Uplaznik, Š. *et al.* (2022) "Attitudes toward mental disorder among medical students," *Zdravniski Vestnik*, 91(7–8), pp. 273–284. Available at: https://doi.org/10.6016/ZdravVestn.3311.

Wang, Q.K. *et al.* (2024) "The attitudes of nonpsychiatric nurses towards mental disorders in China," *Frontiers in Psychiatry*, 15. Available at: https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1420632.

WHO (2022) *Transforming mental health for all*, *The BMJ*. Available at: https://doi.org/10.1136/bmj.o1593.